

Behantat: Warisan Budaya yang Menghidupkan Nilai dan Etika Sosial

Muhammad Reza Arviansyah*

Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya
Indralaya, Indonesia
mrezaarvian@gmail.com

Ageng Shagena

Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya
Indralaya, Indonesia
ageng8482@gmail.com

Hudaidah

Dosen
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya
Indralaya, Indonesia
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Received: 20 September 2024; Revised: 30 March 2025; Accepted: 18 May 2025

Abstract

This research focuses on the Behantat Tradition which is still preserved by the people of Sumber Rahayu Village, Rambang District, Muara Enim Regency, South Sumatra. Sumber Rahayu Village is one of the villages that still inherits and is strong in noble traditions and culture, although currently most traditions and culture are starting to be eroded by technological advances and globalization. So this research aims to find out the social values and ethics that develop and are contained in the behantat tradition. This type of research is qualitative research using methods including library research which is complemented by interviews to strengthen the data. The author collects information from various sources, such as books, articles, newspapers and relevant online media. Once the information is collected, the data is filtered to find the sources that best suit the research topic. The next step is to note down the important points and organize them into coherent writing that is relevant to the theme raised. The results of this research reveal that the stages of the behantat tradition consist of betandang (proposal), inter-antaran (behantat), mbalasi, and nari (party). There are social values and ethics, namely strengthening social harmony. Social values such as mutual cooperation, caring, and strengthening relationships are reflected in this tradition, where people work together and help each other in its implementation. Apart from that, social ethics such as mutual respect, politeness, responsibility, as well as simplicity and sincerity are also taught, making this tradition not only a cultural heritage, but also a guideline in social life.

Keywords: Behantat Traditions, Cultural Heritage, Social Values, Sosial Ethics

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Tradisi Behantat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Desa Sumber Rahayu merupakan salah satu desa yang masih mewarisi dan kental akan tradisi dan budaya luhur, meskipun saat ini kebanyakan tradisi dan budaya yang mulai tergerus oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan etika sosial yang berkembang dan terkandung dalam tradisi behantat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan

menggunakan metode yang digunakan meliputi studi kepustakaan (library research) yang dilengkapi dengan wawancara untuk memperkuat data. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, koran, dan media daring yang relevan. Setelah informasi terkumpul, data disaring untuk menemukan sumber yang paling sesuai dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah mencatat poin-poin penting dan menyusunnya menjadi tulisan yang runtut dan relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian ini mengungkapkan tahapan dari tradisi behantat terdiri dari betandang (lamaran), antar-antaran (behantat), mbalasi, dan nari (pesta). Terdapat nilai dan etika sosial yaitu memperkuat keharmonisan masyarakat. Nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, dan mempererat silaturahmi tercermin dalam tradisi ini, di mana masyarakat bekerja sama dan saling membantu dalam pelaksanaannya. Selain itu, etika sosial seperti saling menghormati, kesopanan, tanggung jawab, serta kesederhanaan dan keikhlasan turut diajarkan, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat

Kata Kunci: Tradisi Behantat, Warisan Budaya, Nilai Sosial, Etika Sosial

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai kepulauan dan terdiri dari banyak suku serta kaya akan bahasa daerah, banyak keanekaragaman akan kebudayaan yang tentunya dimiliki (Wijaya et al., 2021). Kekayaan yang beragam ini dimiliki bukan hanya kebudayaan melainkan juga namun dari segi penduduk, masyarakat Indonesia juga memiliki sebuah kekayaan majemuk yang tinggi bersatu di dalam perbedaan dan keragaman. Kemudian di Indonesia juga terdapat kekayaan berupa nilai-nilai akan tradisi lokal yang berkembang seiringan dengan kemajemukan dan heterogen dalam kependudukan yang ada baik pada penduduk di perkotaan maupun di pedesaan.

Setiap daerah memiliki keberagaman yang unik dan berbeda satu sama lain. Jika dilihat dari sudut pandang Fenomena budaya tentunya ada perubahan budaya dari budaya agraris ke budaya modern kota atau industrialis. Meskipun penduduknya bertempat tinggal di kota, tetapi umumnya sebagian besar cara hidup mereka adalah masih banyak yang tertutup dengan budaya agraris, yang bercirikan cara hidup sederhana, kebersamaan, dan interaksi sosial yang kuat (Supriyadi et al., 2012).

Indonesia turut dikenal memiliki wilayah yang luas, tentunya wilayah yang luas ini tidak hanya kaya dan didukung akan sumber daya alam melimpah. Daerah yang luas juga tentunya harus didukung oleh sumber daya manusia yang tentunya banyak pula, maka hal ini mendorong lahirnya banyak keberagaman dalam tradisi yang ada pada seluruh penjuru wilayah (Setyaningrum, 2018). Jauh sebelumnya juga dilihat daripada persebaran wilayah bahwa telah terjadi perbedaan terkait daerah asal penempatan wilayah.

Kemudian persebaran penduduk Indonesia pada zaman dahulu yang terdiri dari berbagai pulau berlangsung secara lama dan tentunya memakan banyak waktu, persebaran juga terjadi baik itu secara individu maupun berkelompok. Penyatuan dengan penduduk daerah setempat dan penduduk datangan

pun terjadi sehingga dapat memunculkan sifat, sikap, karakter, dan adat yang saling berbau satu sama lain.

Pembauran ini juga didukung oleh keadaan alam dan lingkungan yang berbeda sehingga terbentuklah pola kelompok atau golongan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Dalam hakikatnya jika dilihat baik manusia dan kebudayaan itu saling terhubung antara satu sama lain, karena ketika diperhatikan secara bersama antara manusia dan kebudayaan ini akan terhubung guna saling melengkapi satu sama lain. Manusia saling menyatukan diri satu sama lain membentuk sebuah sistem sosial budaya yang kemudian menjadi masyarakat (Kistanto, 2017). Melalui masyarakat inilah manusia kemudian dapat menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tentu tanpa adanya kebudayaan manusia tidak akan ada dan berlaku sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya manusia yang menciptakan kebudayaan.

Keragaman yang ada dalam kebudayaan Indonesia telah terkenal dan menjadi sebuah ciri khas tersendiri sejak dahulu. Keragaman budaya ini sendiri merupakan kepercayaan akan keniscayaan terhadap sesuatu yang dapat disebut juga sebagai cultural diversity. Kebudayaan sendiri juga memiliki banyak penafsiran akan pengertiannya, hal ini tentu dipengaruhi oleh darimana kita melihat atau memandang kebudayaan ini. Kebudayaan juga bersifat fleksibel atau dinamis yang mana hal ini dapat dipengaruhi dan disesuaikan dengan berbagai macam perkembangan yang terjadi. Perkembangan manusia juga dapat mempengaruhi kebudayaan ini, tuntutan akan perubahan zaman yang memaksa menyebabkan manusia juga dapat berubah dan tentunya perubahan inilah yang turut dapat mempengaruhi kebudayaan (Akhmad, 2019).

Kebudayaan melihat suatu hal secara terus menerus, merupakan hal yang berkesinambungan dan terus berlangsung tanpa berhenti atau tidak berkembang lagi di sebuah batasan atau titik tertentu. Namun apabila nantinya kebudayaan ini dalam kehidupan manusia berhenti tidak mengalami perkembangan lagi ketika mencapai sebuah batasan atau titik tertentu, maka hal ini dapat disebut sebagai peradaban (Teng, 2017). Namun secara umum pengertian mengenai kebudayaan merupakan sebuah penggambaran terhadap sikap dari batin atau jiwa manusia, yakni tindakan akan sebuah usaha sadar manusia mengenai wujud cipta terhadap rasa dan karsa yang telah ada secara turun menurun dan diwariskandalam kehidupan masyarakat.

Secara sederhana kebudayaan merupakan suatu pedoman atau cara hidup yang digunakan sebagai cara berpikir, bertindak, berkeinginan, dan berencana. Kemudian bila dilihat dari aspek linguistik atau tata bahasa kebudayaan memiliki makna jamak atau ganda dalam bahasa sansekerta yakni "budhi" yang memiliki makna atau hubungan terkait berbagai hal mengenai prilaku baik budi dan akal dari manusia. berasal dari bahasa sansekerta (Rosana, 2017). Maka disamping itu di dalam kehidupannya kesehariannya manusia memiliki keterkaitan erat dengan yang namanya kebudayaan itu sendiri, baik itu pada masyarakat perkotaan yang telah mengalami pembaruan ataupun perubahan

menjadi lebih modern dalam kehidupan pada masyarakat pedesaan yang dapat dikatakan masih memegang sifat lokalisme dalam kehidupannya.

Sejalan dengan pengertian dari kebudayaan dan manusia yang kita bersama ketahui adalah makhluk sosial, maka tradisi ini sendiri merupakan sebuah hal yang juga diwariskan secara turun temurun dari masa lalu yang telah mengalami dan melalui berbagai proses untuk berkembang di masyarakat atau yang lebih mudah dikenal yakni tradisi memiliki sebuah sifat berkelanjutan atau kontinuitas. Perwujudan tradisi atau kebudayaan ini adalah sebuah aktivitas manusia yang terjadi secara kompleks dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dapat pula wujud dari nilai akan ide, gagasan, nilai, dan norma baik bentuk benda maupun non benda yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat.

Kemudian tulisan ini berangkat dari penelitian terdahulu yakni diantaranya; Devi Fauziah (2021) yang menulis mengenai pesan moral dari tradisi lisan nizam kanak-kanak yang lebih menyoroti terhadap pesan moral pada tradisi ini, kemudian Ari Ratnawati (2018) membahas manfaat dan nilai dalam tradisi upacara merti yang lebih mengutamakan mengenai tinggalkan dalam manfaat pada tradisi ini, dan yang terakhir Muhammad Jaruki (2022) membahas mengenai pesan bijak dan pesan moral dalam dadendate sebuah tradisi di masyarakat taripa dengan titik fokus yakni penyampaian terhadap isi pesan lisan dalam tradisi tersebut. Atas dasar inilah karena belum ada yang mengangkat tradisi behantat di masyarakat Desa Sumber Rahayu menjadi salah satu alasan menarik bagi penulis untuk membahas tradisi behantat yang dilihat dari sudut pandang nilai dan etika sosial yang terdapat di dalamnya.

Maka sesuai dengan hal yang akan dibahas yakni mengenai nilai dan etika sosial dalam tradisi behantat. Untuk itu dalam perkembangannya tradisi behantat ini sendiri dalam kehidupan masyarakat dari Desa Sumber Rahayu adalah sebuah penggambaran daripada nilai dan etika social yang ingin disampaikan oleh para generasi pendahulu kepada generasi turunannya (Uminayah, 2021). Tentunya dalam penyampaian ini telah disesuaikan juga dengan kondisi masyarakat dan lingkungan disekitar masyarakat itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaannya pada waktu tertentu ini tidak memiliki kesulitan yang berarti. Dengan demikian harapannya pada tradisi behantat ini yang mana telah ada dan turut berkembang di masyarakat Desa Sumber Rahayu dalam waktu yang cukup lama masih layak dan dapat untuk dilestarikan dalam kehidupan pada masa sekarang ini.

Selanjutnya dalam tradisi behantat ini sendiri tentunya memiliki anjuran dan berbagai makna yang sangat mendukung kondisi dari dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menjadi sebuah ciri khas bagi masyarakat secara keseluruhan (Isputaminingsih, 2014). Maka demi tercapainya hal ini setiap orang tentunya harus memiliki kesadaran akan perbedaan serta persamaan baik itu yang berkaitan dengan sikap dan perilaku satu sama lain. Tentunya hal ini dapat mendorong dan mempertegas peran kita dalam masyarakat dan dalam kelompok budaya, dengan harapan tentunya

terkait hubungan antar satu sama lain yang dapat menimbulkan kesalahpahaman akan nilai budaya dapat dihindarkan sehingga tradisi behantat ini dapat terus berjalan.

2. Metode

Dalam penulisan ini, penulis disini akan membahas mengenai nilai dan etika sosial dalam Tradisi Behantat. Tulisan ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi ini sendiri merupakan sebuah pendekatan dengan penggunaan prosedur penelitian kualitatif untuk menuliskan, menganalisis, dan menafsirkan beberapa unsur yang ditemukan dalam sebuah kelompok kebudayaan seperti misalnya pada perilaku, kepercayaan, adat, istiadat, kesenian, maupun bahasa yang ada dan telah berkembang seiring waktu berjalan. Hal ini sesuai menurut Creswell, (2012) di dalam tulisannya. Kemudian dalam pengumpulan data, digunakan pendekatan deskriptif yakni sebuah teknik penggambaran terkait permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian.

Pendekatan deskriptif ini adalah penggunaan dalam periodewaktu terdiri dari berbagai cara atau strategi yang bersifat deskriptif meliputi pengumpulan sumber dan wawancara, mencatat berbagai hal yang penting, menganalisis serta membuat kesimpulan atau intisari, dan penulisan. Hal ini senada dengan penuturan pendapat dari Rasimin, (2018) dalam tulisannya. Metode deskriptif yang dipilih juga merupakan metode yang dipilih untuk mendeskripsikan mengenai nilai dan etika social dalam Tradisi Behantat bagi Masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Strategi dalam memperoleh data di tulisan ini dilakukan dengan melalui wawancara, melakukan observasi, dan studi kepustakaan. Sehingga dapat ditemukan nantinya mengenai kesimpulan dari tradisi behantat ini yang mengandung nilai dan etika sosial di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan yang terbentuk ini erat dengan sikap kebiasaan, yang mana kebudayaan dan adat istiadat dari tradisi yang tercipta tentunya dilaksanakan secara turun temurun dan tentu tidak terbatas di satu generasi saja sebaliknya akan terus berjalan beriringan sejalan dengan munculnya pengaruh dari kebudayaan yang baru (Widodo, 2012). Kebudayaan turut erat dengan yang namanya tradisi, tradisi merupakan sesuatu hal yang telah diwariskan secara turun temurun, tradisi adalah suatu gambaran terkait sikap, sifat, dan perilaku manusia yang dilakukan dan menempuh proses yang tidak sebentar. Serta proses dalam hal ini dilakukan bertahap melalui generasi ke generasi yang telah ada dan dimulai dari masa nenek moyang. Kemudian menurut pengertian dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah sebuah penurunan terhadap kebiasaan dari nenek moyang yang dipelihara dan tetap diteruskan oleh masyarakat (Hermawanto *et al.*, 2016).

Suatu kebudayaan atau tradisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah kepercayaan, nilai-nilai, tata

cara, dan kebiasaan yang dipelajari dan berlaku bagi suatu masyarakat tertentu yang berkaitan dengan hasil dari kegiatan manusia, hal ini merupakan pendapat dari Ralph Linton seorang ahli ilmu antropologi (Inrevolzon, 2013). Kemudian ada hal penting yang perlu digaris bawahi bahwa kebudayaan ini dapat diperoleh dan dimiliki dengan cara belajar, kebudayaan tentunya tidak diturunkan secara alami atau biologis melalui unsur genetik. Kebudayaan juga tidak bersifat tetap atau statis melainkan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan, perubahan dari kebudayaan juga dapat dipengaruhi oleh berlalunya waktu kemudian adanya pengaruh dari kebudayaan lain (dari luar) yang dapat mengganggu kebudayaan yang telah ada.

Maka tentunya dapat terjadi pergeseran dalam sebuah kebudayaan, dapat pula terjadi perubahan baik perubahan yang disebabkan oleh lekangnya kebudayaan itu sendiri yang diakibatkan oleh masyarakat (dari dalam) ataupun adanya sebuah kontak yang terjadi dan terjalin antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (dari luar) yang tentunya hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyesuaian atau bahkan perubahan bagi kebudayaan itu sendiri. Kemudian pengaruh dari segi waktu juga berperan penting terhadap bertahannya suatu kebudayaan atau tradisi ini, tidak seluruh kebudayaan dapat tetap eksis karena sejatinya hal yang diteruskan secara turun temurun juga dapat mengalami perubahan baik pengurangan ataupun penambahan dalam perkembangannya seiring berjalan waktu. Tentunya lambat laun akan terjadi sebuah penyesuaian sedikit demi sedikit terkait kebudayaan ini sendiri.

Berdasarkan pembahasan ini dapat dilihat dalam sejarah hidupnya masyarakat Indonesia turut menganut kebhinekaan dalam budaya yang mana hal ini menunjukkan adanya perbedaan terkait pandangan hidup dalam bermasyarakat terkait kebudayaan ini ada. Berdasarkan hal yang telah dibahas terkait perwujudan dari kebudayaan ini sendiri perlu untuk lebih diperjelas lagi, karena tidak semua hasil dari akal atau buah pemikiran manusia merupakan sebuah kebudayaan. Melainkan benda-benda bersifat nyata yang merupakan hasil dari kita sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial yang berbudaya yang mana hasil ini juga dapat berupa perbuatan atau perilaku misalnya tata aturan perilaku, bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian, peralatan hidup, teknologi, kesenian, dan kerohanian atau religi (Novita, 2021).

Maka dari itu keanekaragaman dalam budaya masyarakat ini dapat saling mempengaruhi dan menggeser antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Hal ini timbul karena adanya perbedaan dalam adat istiadat, pola perilaku, dan sikap tata krama yang berbeda pada masyarakat umumnya. Perubahan nilai sosial dalam kebudayaan ini akan selalu terjadi karena adanya pengaruh ini sendiri bertujuan demi memperbaiki hal yang berkaitan dengan keadaan yang ada, namun harusnya dalam mempengaruhi kebudayaan lain tidaklah timbul kekerasan didalamnya, melainkan dapat dilakukan sebuah filterisasi terkait pengaruh kebudayaan yang mencoba masuk dengan mengedepankan sikap untuk berhati-hati dan waspada terkait pengaruh yang diberikan (Wardojo,

2013).

Kemudian juga hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa umumnya setiap daerah juga telah memiliki kebudayaan atau tradisinya masing-masing. Kita tidak dapat menekankan dan memaksakan kebudayaan untuk saling bersinggungan atau bahkan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Untuk itu dalam suatu lingkungan masyarakat tentu memiliki panutan terkait adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan yang diyakini oleh seluruh masyarakat yang mana dapat mempermudah dan digunakan untuk membantu kita sebagai manusia dalam melanjutkan dan menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan sesama manusia lainnya.

Biasanya adat ini dapat berupa tata cara atau perilaku yang diyakini dan dapat diterima oleh masyarakat secara turun temurun (Citra, 2017). Sejatinya hal ini sendiri sama dengan kebudayaan atau tradisi behantat itu sendiri yang mana tradisi ini merupakan sebuah tradisi dalam acara pernikahan, tentunya terdapat perbedaan meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih adanya tradisi lain dalam sebuah proses pernikahan yang mana proses nya ini mirip atau bahkan turut menyerupai dengan tradisi behantat itu sendiri.

Tradisi Behantat

Ada tiga karakteristik dalam sebuah tradisi diantaranya yakni pertama tradisi ini adalah sebuah proses dari kebiasaan terhadap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, kedua tradisi ini adalah sebuah pengakuan terkait penciptaan terhadap sebuah identitas, dan yang ketiga tradisi ini adalah sebuah hal yang telah diakui dan dikenal oleh sekelompok orang sebagai milik mereka (Sibarani, 2015). Berdasarkan hal yang akan dibahas, tradisi behantat ini merupakan sebuah prosesi dalam pernikahan yang biasanya dilangsungkan sebelum acara pernikahan, pada masyarakat Desa Sumber Rahayu ini sendiri tradisi ini dikenal dan dinamakan dengan tradisi behantat, kemudian pada masyarakat Jawa dapat dikatakan juga bahwa tradisi ini menyerupai dengan pasoktukon, dan pada masyarakat Palembang umumnya tradisi ini dapat dikenal denganserah-serahan. Namun tentunya ada hal menarik yang akan dilihat bahwa ada sebuah perbedaan mendasar dari ketiga tradisi di tiga wilayah ini yang tentunya berbeda tidak memiliki kesamaan antara satu sama lain.

Adapun terkait tradisi yang ada pada masyarakat di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Tradisi behantat dapat dikatakan menjadi sebuah hiburan yang berlaku dalam masyarakat (Purnamasari, 2018). Behantat bagi masyarakat Palembang ini sendiri dapat diartikan sebagai sebuah prosesi layaknya serah-serahan. Tradisi behantat sudah ada dan telah berlangsung sejak lama dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Sumber Rahayu, prosesi behantat ini seperti prosesi nikahan yakni pada bagian resepsi seperti layaknya serangkaian prosesi yang ada di berbagai daerah namun pada tradisi behantat ini wajib dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki atau bujangan yang turut membawa hantaran yakni makanan atau hasil bumi yang turut dibantu oleh tetangga dalam pengumpulannya.

Tahapan dan Nilai dalam Tradisi Behantat

Kemudian dalam tradisi behantat ini sendiri memiliki pesan moral dan terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan sebelum berlangsungnya sebuah pesta dalam acara pernikahan. Untuk itu berikut ini mengenai tahapan pada tradisi behantat;

Betandang (Lamaran)

Betandang adalah sebuah tahapan yang dilakukan orang tua anak laki-laki ketika mereka pulang menemui orang tua anak perempuan mereka, meminta izin, dan berdiskusi ketika prosesi antar-antaran (Behantat), mbalasi, dan nari (pesta) berlangsung. Dalam kegiatan lamaran ini, kami membahas tidak hanya waktu yang dibutuhkan tetapi juga persyaratan orang tua dari gadis-gadis itu. Permintaandapat berupa perhiasan, makanan, sayuran, minuman, dan lain-lain. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh nilai yang dapat diambil yakni adanya hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai pertimbangan.

a. Antar-antaran (Behantat)

Setelah proses betandang akan dilakukan pengiriman selanjutnya. Yakni persalinan, pada tahap ini merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi keinginan orang tua gadis yang telah ditentukan pada tahap perkawinan. Penjemputan sebenarnya dilakukan oleh orang tua anak laki-lakitersebut, dengan melibatkan kerabat, tetangga, dan aparat desa. Selama kegiatan ini, banyak barang yang dibawa seperti roti basah, roti kering, minuman, sayuran dan perhiasan berupa cincin atau kalung. Kemudian, nilai pada tahap peralihan ini adalah terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti bekerja sama dan selalu berdoa.

b. Mbalasi

Keberangkatan dan pengiriman telah selesai, maka mbalasi akan dilaksanakan. Mbalasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan barang bawaan anak laki-laki dan mengembalikan uang keluarga anak laki-laki. Pada titik ini, urutan acara seperti mengatur pengiriman. Kemudian, hasil yang diperoleh mengenai nilai dalam tahapan kegiatan mbalasi yang ada dalam tradisi perilaku adalah adanya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, yaitu pemahaman mengenal yang namanya timbal balik.

c. Nari (pesta)

Nari (pesta) adalah kegiatan untuk merayakan khitanan anak laki-laki sekaligus pesta pertunangan antara anak laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini akan diawasi dan didukung oleh keluarga kedua belah pihak, kepala desa dan masyarakat desa, baik yang diundang secara formal maupun informal. Urutan acara dalam adegan tari (pesta) sama dengan pernikahan, kecuali penyelenggara. Jika resepsi pernikahan dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah sedangkan pesta dansa dilakukan oleh pasangan muda, orang-orang ini tentu telah menikah dan disetujui oleh keluarga kedua belah pihak. Tarian ini (pesta) adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam berperilaku tradisi.

Adapun nilai yang dapat kita ambil bahwa adanya asimilasi dan hubungan dalam bentuk interaksi yang ada antara orang dengan orang lain pasti ada dalam perilaku ini.

Jenis-Jenis Tradisi Behantat

Behantat merupakan kebudayaan atau tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang ini, untuk itu di masyarakat yang ada di Desa Sumber Rahayu mengenal adanya perbedaan yakni pembagian pada tradisi behantat menjadi 2 jenis yang tentunya berbeda. Untuk itu dikenal dengan behantat perkawinan dan behantat tunangan, adapun mengenai 2 jenis behantat ini yaitu;

- a. Behantat Perkawinan, behantat Perkawinan adalah berfungsi untuk mengantarkan permintaan si gadis ataupun permintaan keluarga si gadis oleh keluarga si bujang. Behantat Perkawinan adalah tahap prapernikahan tradisi adat suku Muara Enim.
- b. Behantat Tunangan, behantat tunangan adalah kegiatan melamar seorang anak perempuan untuk anak laki-lakinya, dengan memberi dan megantarkan suatu barang sebagai simbol pertunangan dan terjalinnya tali persaudaraan dari kedua keluarga besar mereka.

Etika Sosial dalam Tradisi Behantat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang berada pada Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan dalam melaksanakan tradisi behantat ini tentunya memiliki sebuah makna berupa alasan tersendiri di setiap bagian atau tahapannya. Dibalik tahapan yang ada dan telah dibahas pada serangkaian prosesi dalam tradisi behantat ini, tentunya hal ini telah menunjukkan beberapa pesan-pesan moral yang disampaikan dan dapat kita ambil di dalamnya. Maka dari itu berikut ini diantaranya mengenai etika sosial yang ada ataupun terkandung dalam tradisi behantat ini sendiri yaitu diantaranya;

- a. Mempererat tali silaturahmi dalam keluarga

Dalam tradisi behantat yang terpenting adalah mempererat ikatan silaturahmi antara keluarga laki-laki dan perempuan. Dalam KBBI silaturahmi memiliki makna sebagai ikatan persahabatan ataupun persaudaraan (Santia, 2021).. Kemudian jika dilihat dari segi bahasa asalnya silaturahmi berasal dari rahim shilah ardalam bahasa Arab. Arti kata shilah berarti hubungan, sedangkan Ar rahim berasal dari kata Ar rahman yang berarti kasih sayang, dikatakan susunan atau kekerabatan karena orang-orang saling mencintai, karena pengaturan atau hubungan kerabat. Jadi dalam bahasa shilah ar rahim (silaturahmi) yang memiliki arti hubungan yang di miliki dalam kekerabatan.

Dari pengertian mengenai silaturahmi, dapat diartikan bahwa persahabatan berarti melakukan sebuah hubungan dalam bentuk jalinan ikatan kuat yang dilakukan antara satu sama lain (Permatasari, 2017). Dengan seperti itu, dikatakan bahwa seseorang tidak dapat menjalin hubungan jika dia baik kepada orang lain, tetapi tidak dapat bergaul dengan saudaranya. Alih-alih memiliki hubungan yang sangat baik dengan kerabat, tetapi tidak dengan orang lain, perilaku seperti itu tidak memenuhi

kriteria persahabatan. Membangun persahabatan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan cinta dan hubungan berupa kepedulian antara satu sama lain. Dalam melakukan jalinan silaturahmi ini adalah sebuah upaya untuk menjalin hubungan persahabatan agar tidak luntur dan tetap terjaga.

b. Memperkuat hubungan antar keluarga

Keluarga ialah sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan darah. Kemudian selanjutnya dalam keluarga dapat terjadi berupa sebuah penguatan dalam hubungan, keluarga merupakan kelompok pertama yang berperan sangat penting dalam pengembangan, pencegahan, adaptasi bagi diri kita, dalam ilmu sosiologi dikatakan bahwa asal usul identifikasi mengenai keluarga berawal dari pernikahan (Ikhwanul, 2014). Keeratan dalam hubungan antar anggota keluarga besar turut menentukan keharmonisan sebuah keluarga. Hubungan erat antar anggotakeluarga dapat dicapai melalui suasana komunikasi, tingkat keramahan, dan salingmenghormati. Ada 4 konsep kaitan dalam keluarga, yakni bagi mereka yang sudahmenikah secara sah dan beruntung dapat memiliki anak, pria dan wanita hidup bersama dan memiliki satu anak tetapi belum pernah menikah, kemudian dalam hal jalinan kekerabatan yang berada dekat dengan kehidupan kita juga dapatdikatakan keluarga, dan tentu yang terakhir jalinan keluarga dapat ada dengan cara melakukan adopsi juga dikatakan sebagai jalinan keluarga.

c. Menambah kerabat atau mempererat kekeluargaan

Tujuan dari pernikahan yakni tentunya untuk menjalin dan memperkuat ikatan serta mempertahankan garis keturunan dari dalam keluarga. Kekerabatan turut dipertahankan hingga saat ini karena untuk memperkuat jalinan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Memperkuat ikatan dalam jalinan kekerabatan dan kekeluargaan adalah salah satu tindakan kebenaran yang tidak dapat dinilai harganya (Resita, 2018). Dalam kerabat sendiri dapat terdiri dari keluarga baikitu keluarga kandung ataupun keluarga dekat yang tentu masih memiliki hubungan dengan keluarga kandung, kemudian teman atau rekan baik itu dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam kehidupan pekerjaan juga turut dapat dikatakan sebagai kerabat, selanjutnya bahkan orang yang melakukan sebuahinteraksi dengan kita secara terus menerus dan berkelanjutan tentunya dapat dikatakan sebagai kerabat. Nilai dari kekeluargaan dapat terjalin seiring seringnya interaksi yang dilakukan.

4. Simpulan

Kebudayaan yang menjadi tradisi dilakukan secara turun temurun akan memberikan pemahaman kepada para generasi penerus bahwa tradisi yang ada harus tetap dilanjutkan sebagai salah satu bentuk kepercayaan terhadap leluhur kita yang mewariskan itu. Dalam tradisi behantat ini juga dibagi menjadi dua yakni behantat perkawinan dan behantat tunangan, untuk itu maka dalam tradisi behantat ini tentunya memiliki nilai-nilai berupa manfaat dan pesan moral yang terkandung pada tiap prosesi yang dilakukan, termasuk juga pada tradisi behantat ini yang mana tentunya memiliki kandungan

berupa manfaat dan pesan moral didalamnya. Untuk itu adapun manfaat dari tradisi behantat ini bagi masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan yang telah diyakini mempererat tali silaturahmi dalam keluarga, memperkuat hubungan antar keluarga, dan menambah kerabat atau mempererat kekeluargaan.

Kemudian untuk etika sosial yang dapat diambil dan terdapat dalam setiap prosesi dalam tradisi behantat ini ialah adanya pembauran dan hubungan berupa interaksi yang terjalin antara manusia dengan manusia lain yang tentunya turut hadir dan ikut pada tahapan dari tradisi behantat ini. Banyak nilai sosial dan gotong royong yang terkandung dari penerapan tradisi ini. Maka sudah sepatutnya apa yang telah ada pada tradisi behantat ini agar selalu dijaga dan diteruskan kepada generasi penerus, dengan cara selalu dipakai agar tetap eksis sehingga banyak generasi muda yang mengenal dan seiring waktu harapannya mereka akan mengenal dan menjadi saksi sekaligus penerus terhadap keberlangsungan tradisi behantat. Maka dengan adanya nilai dan etika sosial yang terkandung dalam Tradisi Behantat, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis serta menanamkan sikap gotong royong dan kepedulian yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akhmad, N. (2019). *Keragaman Budaya* (Ida & Rini (eds.)). ALPRIN.
- Citra, L. (2017). Potensi Konflik Sosial dalam Tradisi Upacara Adat Ma'Baku-Baku pada Masyarakat Uru di Desa Ledan Kabupaten Enrekang. *La Geografia*, 16(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Hermawanto, A., Ashrori, M., & Wekke, I. S. (2016). *Tradisi Keislaman Di Perguruan Tinggi Dalam Pendidikan Spiritual Bagi Mahasiswa: Studi Kasus Pendidikan Tinggi Islam Minoritas Muslim*.
- Ikhwanul, P. R. (2014). Peran ibu rumah tangga nelayan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Journal Acta Diurna*, 3(4).
- Inrevolzon. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13(2).
- Isputaminingsih. (2014). Membangun Budaya Harmonis dan Religius di Era Global. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 73–85.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Novita, F. (2021). *Tingkat Kebudayaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/dtu2r>
- Permatasari, E. M. A. (2017). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam*

- Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013.*
UIN Raden Intan Lampung.
- Purnamasari, F. (2018). *Tradisi Belarian Di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (Oki)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif* (pp. 1–37). http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI_PENELITIAN_Pendekatan_Praktis_Kualitatif.pdf
- Resita, R. (2018). *Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya*. UIN Sunan Ampel.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-AdYaN*, XII(1), 16–30.
- Santia, D. (2021). *Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–112.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1).
- Supriyadi, B., Sudarwanto, B., & Werdiningsih, H. (2012). In Search of the Power of Javanese Culture against the Cultural Urbanization in Kotagede, Yogyakarta-Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 676–686. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.258>
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1).
- Uminayah, S. (2021). *Pesan Moral Dalam Film Habibie dan Ainun 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Wardojo, K. (2013). Pergeseran Pandangan Terhadap Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat Sebagai Akibat Pengaruh Kebudayaan. *Equilibrium; Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42(July 2010), 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>